

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *JURISPRUDENTIAL INQUIRY* UNTUK MENINGKATKAN KECAKAPAN SOSIAL DAN PRESTASI BELAJAR

(Studi Mata Pelajaran IPS Kelas V SDN 06 Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah)

<sup>1)</sup> Eva Yuliana, <sup>2)</sup> Johannes Sapri, <sup>2)</sup> Turdjai

<sup>1)</sup> SDN 06 Pondok Kelapa, <sup>2)</sup> Universitas Bengkulu

<sup>1)</sup> [eva.yuliana1193@gmail.com](mailto:eva.yuliana1193@gmail.com), <sup>2)</sup> [johanessapri@unib.ac.id](mailto:johanessapri@unib.ac.id), <sup>2)</sup> [turdjai@unib.ac.id](mailto:turdjai@unib.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan Bagaimana Penerapan Kemampuan Kecakapan Sosial (social skill) siswa melalui model pembelajaran *jurisprudential inquiry* pada mata pelajaran IPS SDN 06 Pondok Kelapa (2) mendeskripsikan Bagaimana Peningkatan Prestasi belajar IPS melalui model pembelajaran *jurisprudential inquiry* pada mata pelajaran IPS SDN 06 Pondok Kelapa (3) mendeskripsikan Bagaimana efektivitas pembelajaran dengan melalui model pembelajaran *jurisprudential inquiry* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa siswa pada mata pelajaran IPS SDN 06 Pondok Kelapa. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas yang dipadukan dengan kuasi eksperimen. Subyek penelitian ini ialah siswa kelas VA dan VB SDN 06 Pondok Kelapa sebagai kelas PTK dan Kelas eksperimen. Sedangkan kelas VC SDN 06 Pondok Kelapa sebagai kelas kontrol. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran *jurisprudential inquiry* dapat : (1) meningkatkan kecakapan sosial pada pembelajaran IPS, (2) Penerapan Model Pembelajaran *jurisprudential inquiry* dapat meningkatkan prestasi pada pembelajaran IPS, (3) Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran *jurisprudential inquiry* dapat meningkatkan prestasi belajar pada pembelajaran IPS kelas V SDN 06 Pondok Kelapa

Kata kunci: *model pembelajaran jurisprudential inquiry, kecakapan sosial, dan prestasi belajar*

## THE APPLICATION OF JURISPRUDENTIAL INQUIRY LEARNING MODEL TO INCREASE STUDENT'S SOCIAL SKILLS AND LEARNING ACHIEVEMENT

<sup>1)</sup> Eva Yuliana, <sup>2)</sup> Johannes Sapri, <sup>2)</sup> Turdjai

<sup>1)</sup> SDN 06 Pondok Kelapa, <sup>2)</sup> Universitas Bengkulu

<sup>1)</sup> [eva.yuliana1193@gmail.com](mailto:eva.yuliana1193@gmail.com), <sup>2)</sup> [johanessapri@unib.ac.id](mailto:johanessapri@unib.ac.id), <sup>2)</sup> [turdjai@unib.ac.id](mailto:turdjai@unib.ac.id)

### ABSTRACT

This study aims to (1) describe how the improvement of social skill ability through learning Model *Jurisprudential Inquiry* in social studies learning in grade V SDN 06 Pondok Kelapa (2) describe how the improvement of student achievement in learning social studies through learning Model *Jurisprudential Inquiry* in social studies learning in class V SDN 06 Pondok Kelapa (3) describes how the effectiveness of Learning Model *Jurisprudential Inquiry* to improve student achievement in learning social studies in class V SDN 06 Pondok Kelapa. The research is a classroom action research combined with quasi experiments. The subjects of this study are VA class students and VB SDN 06 Pondok Kelapa class as PTK and experimental class. While the class VC SDN 06 Pondok Kelapa, as a control class. The results of this study indicate that the application of learning *jurisprudential inquiry* model can: (1) improve social skills in social studies learning, (2) Application of learning model *Jurisprudential Inquiry* can improve achievement in learning social studies, (3) Effectiveness of application of learning model *Jurisprudential Inquiry* can improve student achievement on learning IPS class V SDN 06 Pondok Kelapa

Keywords: *learning model jurisprudential inquiry, social Skills, and learning achievement*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara akurat dalam kehidupan masyarakat. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional dinyatakan sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Undang-undang RI No.20 Tahun 2003).”

Menurut Slameto (2003:55) Belajar adalah suatu proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai diri merupakan proses belajar yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuannya serta berubahnya aspek - aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Kegiatan utama dalam proses pendidikan di sekolah adalah menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar yang ada menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Siswa yang belajar diharapkan mengalami perubahan baik dalam bidang pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap. Proses perubahan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, diantaranya

faktor *internal* (dalam diri siswa) dan faktor *eksternal* (lingkungan sekitar siswa dan guru). Agar kegiatan pembelajaran terselenggara dengan efektif, seorang guru harus mengetahui kegiatan belajar mengajar, dan model pembelajaran.

Permasalahan yang sekarang terjadi, khususnya yang ada di sekolah semakin kompleks. Salah satu diantaranya kemampuan siswa pada saat menerima pelajaran sangat lemah sehingga prestasi siswa berpengaruh dalam pembelajaran IPS. Seperti yang dilakukan peneliti selama mengajar 6 bulan terakhir ini nilai-nilai siswa pada saat mengikuti UAS semester, masih ada siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu 70.

Guru sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran, hendaknya memilih model pembelajaran yang dapat menghantarkan kepada tujuan yang ingin di capai dan dapat merangsang siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Maka guru sangat berperan dalam proses belajar mengajar untuk menjadikan siswa menjadi lebih aktif di kelas.

Sehingga siswa berasumsi bahwa pembelajaran IPS tidak menarik dan membosankan, siswa kurang aktif dalam pembelajaran karena pembelajaran masih berpusat pada guru dan di dalam pembelajaran guru kesulitan untuk memotivasi siswa agar terlibat dalam proses pembelajaran. Bahan pelajaran hanya berupa informasi yang kurang mengembangkan kecakapan sosial siswa yang berupa pembentukan budaya menghafal. Dengan pembelajaran seperti itu maka perbedaan individual siswa di kelas sangat kelihatan terutama bagi siswa berkemampuan pemahamannya rendah.

Dimana pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang diamanatkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), IPS bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta

didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi setiap hari. Melalui pembelajaran IPS siswa dapat memperoleh pengalaman langsung. Siswa dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, otentik dan aktif. Dengan demikian, Pengetahuan Sosial dan ilmu-ilmu sosial diperlukan bagi keberhasilan transisi dari kehidupan kanak-kanak menuju kehidupan dewasa dalam rangka membentuk karakter bangsa yang sesuai dengan prinsip dan semangat kebangsaan.

Menurut Trimo (2012: 33) model pembelajaran *yurisprudential inquiry* merupakan pembelajaran sosial yang mengajak para peserta didik untuk tanggap terhadap permasalahan sosial kemasyarakatan, serta timbul keinginan para peserta didik untuk tanggung jawab dan ikut mencari solusi dalam problem tersebut. Secara umum yang dimaksud adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan secara sungguh-sungguh dan terarah dan merefleksikan hakikat sosial kehidupan, khususnya kehidupan peserta didik sendiri dan arah kehidupan masyarakat dalam upaya memecahkan masalah-masalah sosial. Kondisi pembelajaran yang demikian akan memberikan motivasi siswa dalam belajar IPS.

Merujuk pada permasalahan ini maka penelitian akan memfokuskan untuk melakukan perubahan terhadap model pembelajaran yang sering digunakan guru, dengan cara menerapkan model pembelajaran *yurisprudential inquiry*. Dimana model ini memiliki kelebihan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran dianggap lebih bermakna dan melatih siswa untuk dapat bekerjasama dengan kelompok dan melatih kecakapan sosial anak agar tidak

menjadi manusia individual. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengambil alternatif untuk memperbaiki kemampuan kecakapan sosial dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS melalui penelitian campuran yakni penelitian tindakan kelas (PTK) dan kuasi eksperimen dengan judul penelitian "Penerapan model pembelajaran *yurisprudential inquiry* untuk meningkatkan kecakapan sosial dan prestasi belajar (studi pada pembelajaran IPS siswa kelas V SDN 06 Pondok Kelapa)" Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) untuk mendeskripsikan Bagaimana peningkatan kemampuan kecakapan sosial pada pembelajaran IPS, (2) untuk mendeskripsikan Bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN 06 Pondok Kelapa (3) untuk mendeskripsikan Bagaimana efektifitas penerapan model pembelajaran *yurisprudential inquiry* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN 06 Pondok Kelapa.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah kombinasi (mixed methods) antara Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan kuasi eksperimen. Menurut Sugiyono (2012: 407) metode penelitian kombinasi merupakan pendekatan dalam penelitian yang mengkombinasikan atau menghubungkan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Hal ini mencakup landasan filosofis, penggunaan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dan mengkombinasikan kedua pendekatan dalam penelitian.

Creswell dalam Sugiyono (2012: 408) mengklasifikasikan dua model metode kombinasi yaitu model *sequential* (kombinasi berurutan) dan model *concurrent* (kombinasi campuran).

Creswell juga mengemukakan bahwa model sequential (kombinasi berurutan) dapat dibagi menjadi tiga macam desain, yaitu (1) sequential explanatory design, (2) sequential exploratory design, (3) sequential transformative strategy.

Metode penelitian sequential explanatory design merupakan salah satu tipe dari penelitian dengan metode campuran (mixed methods) dimana dalam implementasinya pengumpulan data dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama dan diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua.

Creswell dalam Sugiyono (2012: 408) menyatakan Sequential exploratory design yaitu metode penelitian tahap kualitatif terlebih dahulu pada tahap awalnya kemudian diikuti oleh data dan tahap kuantitatif. Metode penelitian kualitatif diorientasikan untuk eksplorasi sumber / konsep / teori dan tata guna membangun hipotesis yang selanjutnya diuji kebenaran dan efektivitasnya melalui penelitian kuantitatif. Sequential transformative strategy dilakukan dalam dua tahap dengan dipandu oleh teori Lensa (gender, ras, ilmu sosial) pada setiap prosedur penelitian. Pada desain ini i tahap pertama bisa menggunakan metode kualitatif atau kuantitatif kemudian diikuti tahap selanjutny a metode kuantitatif atau kualitatif. Teori Lensa dikemukakan pada bagian pendahuluan tulisan untuk menggali permasalahan.

Dalam penelitian ini digunakan sequential exploratory design. Tipe sequential exploratory design diawali dari penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK ini dilaksanakan dalam siklus I, siklus ke II sampai siklus ke N. Hasil dari PTK diujikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Menurut Arikunto (2014: 135) penelitian tindakan kelas yaitu

penelitian yang dilakukan oleh guru kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan proses pembelajaran. Setelah penelitian tindakan kelas dilanjutkan dengan kuasi ekeperimen. Hasil pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dilakukan uji t untuk memastikan tidak adanya perbedaan kemampuan yang signifikan antara kedua kelas tersebut.

Penelitian ini dilakukan dua tahap, yaitu penelitian kuantitatif dan diikuti dengan penelitian kuantitatif. Dalam kegiatan kuantitatif adalah pengumpulan data dan analisis data yang dilaksanakan pada saat penelitian tindakan kelas (PTK) dan diikuti dengan kuantitatif pada kuasi eksperimen.

Penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan (planning), tahap pelaksanaan (acting), tahap pengamatan (observing), dan tahap refleksi (reflecting). Keempat tahap dalam penelitian tindakan kelas tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntut yang kembali ke langkah semula (Arikunto, 2014: 135-141).

Penelitian studi awal ini dilaksanakan di SDN 06 Pondok Kelapa, dalam hal ini ditekankan pada aspek: 1) model pembelajaran yang digunakan guru dalam pemebelajaran IPS; 2) kemampuan dan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran; 3) Perolehan nilai rata-rata raport mata pelajaran IPS siswa; 4) kemampuan kecakapan sosial di kelas; 5) sikap siswa terhadap pelajaran IPS; 6) kondisi dan pemanfaatan sarana di lingkungan.

Teknik pengumpualan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) Observasi, Oservasi adalah alat evaluasi yang digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat

diamati (Arikunto, 2014: 200). Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Ada dua jenis observasi dalam penelitian ini, yaitu: (1) Observasi pada guru pada saat melakukan pembelajaran → Indikator lembar pengamatan guru diambil dari langkah-langkah rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat. (2) Pengamatan kecakapan social (social skill) siswa pada saat pembelajaran menggunakan model *yurisprudential inquiry* berlangsung. Pengamatan kecakapan social (social skill) siswa dilakukan dengan menggunakan lembar observasi siswa. (2) Test prestasi belajar . Tes sebagai alat penilaian berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk tes lisan, tulisan, atau perbuatan. Tes dilakukan di awal (pre test) pembelajaran dan di akhir pembelajaran (post test) dalam bentuk tes objektif pilihan ganda. Tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif (Arikunto, 2014: 193).

Teknik analisis data, (1) Data Observasi, Pengukuran skala penilaian pada proses pembelajaran yaitu semakin tingginya nilai yang dihasilkan maka semakin baik pembelajaran, demikian juga sebaliknya semakin rendah nilai yang diperoleh maka semakin kurang baik aktivitas pembelajaran tersebut. Data hasil observasi yang diperoleh digunakan untuk merefleksi tindakan yang telah dilakukan. Selanjutnya adalah analisis uji hipotesis, analisis uji hipotesis ini digunakan untuk mengetahui apakah model pembelajaran *yurisprudential inquiry* secara efektif dapat meningkatkan prestasi belajar IPS, dengan melibatkan perbandingan nilai antar siklus. Uji hipotesis dianalisis dengan menggunakan rumus t-tes *dependen* atau *paired sample* t-tes digunakan untuk membandingkan

rata-rata dua buah data (data sebelum dan sesudah) yang saling berpasangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### hasil penelitian

Hasil penelitian dari kegiatan pembelajaran dengan model *yurisprudential inquiry* adalah data kemampuan guru dalam mengimplementasi model pembelajaran yaitu skor I 25,5 dengan kategori kurang, siklus II skor 31,00 dengan kategori baik dan siklus III skor 37,5 kategori baik.

Hasil penelitian data kemampuan kecakapan sosial siswa menunjukkan peningkatan dari siklus I sampai siklus III, yaitu pada siklus I rata-ratanya rata-rata 13,5 dengan kriteria kurang, siklus II rata-rata 16,5 dengan kriteria baik dan siklus III 21,00 dengan kriteria sangat baik.

Prestasi belajar siswa dengan menerapkan model *yurisprudential inquiry*, hasil ketuntasan belajar klasikal siklus I, II, III. Siklus I ketuntasan belajar klasikal siswa sebesar 58%, siklus ke II 76%, siklus III dengan ketuntasan belajar klasikal 99%.

Berdasarkan analisis dengan taraf signifikan 95% dan derajat kebebasan (dk) = 21 pada siklus I diperoleh hitung = 3,970 dan t tabel = 1,721, hasil penghitungan uji t pada taraf signifikan 95% dan derajat kebebasan (dk) = 21 pada siklus II diperoleh t hitung 3,985 dan t tabel 1,721. Dari hasil penghitungan uji t taraf signifikan 95% dari derajat kebebasan (dk) = 21 pada siklus III diperoleh t hitung 4,036 dan t tabel 1,721, karena t tabel > t tabel maka hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternative (Ha) diterima. Berarti terdapat perbedaan prestasi belajar siswa dengan penerapan model *Yurisprudential Inquiry* pada pembelajaran IPS kelas

eksperimen dan kontrol.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Penerapan model pembelajaran *Yurisprudential Inquiry* dapat; (1) meningkatkan kemampuan kecakapan sosial pada pembelajaran IPS, (2) Penerapan model pembelajaran *Yurisprudential Inquiry* dapat meningkatkan prestasi siswa pada pembelajaran IPS, (3) Efektivitas Penerapan model pembelajaran *Yurisprudential Inquiry* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas V SDN 06 Pondok Kelapa.

### **pembahasan**

1. Penerapan model *yurisprudential inquiry* dapat meningkatkan kecakapan sosial (*social skill*) pada pembelajaran IPS

Berdasarkan hasil observasi kecakapan sosial melalui penerapan model pembelajaran *yurisprudential inquiry* dilaksanakan sebanyak 3 siklus pembelajaran. Dari hasil siklusnya diperoleh gambaran bahwa kecakapan sosial dalam pembelajaran dapat meningkat. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap lembar observasi kecakapan sosial siswa tampak bahwa terjadi peningkatan rata-rata lembar observasi kecakapan sosial dalam melaksanakan siklus pertama, siklus kedua, dan siklus ketiga.

Menurut Ahmadi (2001:103), model *yurisprudential inquiry* merupakan pembelajaran sosial yang mengajak para peserta didik untuk tanggap terhadap permasalahan sosial kemasyarakatan, serta timbul keinginan para peserta didik untuk tanggung jawab dan ikut mencari solusi dalam problem tersebut. Siswa berperan aktif dalam proses belajar karena siswa diharuskan dapat secara efisien mengembangkan keterampilan menganalisis yang melibatkan aspek

afektif dan kognitif secara penuh. Melalui penerapan model pembelajaran *yurisprudential inquiry* pada mata pelajaran IPS, pengetahuan yang diperoleh siswa dengan cara menemukan sendiri dapat lebih bermakna, karena melalui penerapan model tersebut siswa dilatih atau diberi stimulasi untuk dapat mempelajari dan menyelesaikan kasus dalam bentuk yang paling sederhana sampai dengan yang paling kompleks.

Keberhasilan penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Meige (2013) "Penerapan model pembelajaran *yurisprudential inquiry* terhadap *civi disposition*, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar belajar siswa kelas IVa SDN 12 Kota Bengkulu. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *yurisprudential inquiry* efisien meningkatkan efisiensi guru dalam mengajar.

2. Penerapan model *yurisprudential inquiry* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPS

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *yurisprudential inquiry* yang telah dilaksanakan sebanyak 3 siklus, diperoleh gambaran bahwa prestasi belajar siswa dalam pembelajaran telah meningkat. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap hasil pre test dan post test setiap siklusnya. Perkembangan prestasi belajar siswa mencapai KKM dan kriteria ketuntasan belajar secara klasikal dengan nilai pre test dan post test diperoleh pada siklus pertama siswa yang mendapatkan nilai 70 ke atas sebanyak 13 siswa, pada siklus kedua mengalami peningkatan sebanyak 17 siswa, siklus III mengalami peningkatan sebanyak 22

siswa.

Menurut Mulyasa (2007: 56) menyatakan bahwa prestasi belajar pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *yurisprudential inquiry* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dikarenakan berdasarkan observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada peningkatan prestasi belajar pada setiap siklusnya.

Meningkatnya prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran *yurisprudential inquiry* sesuai dengan pendapat Sagala (2008: 175) kelebihan pembelajaran *yurisprudential inquiry* adalah siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang ingin dipecahkan dan guru melatih siswa untuk mengembangkan aspek kecakapan sosial disamping kecakapan kognitifnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meige (2014) yang menerapkan model pembelajaran *yurisprudential inquiry* untuk meningkatkan *civic disposition* dan hasil belajar siswa IPS, dalam penelitian ini disimpulkan bahwa model pembelajaran *yurisprudential inquiry* dapat meningkatkan *civic disposition* dan hasil belajar siswa kelas IVA IPS SDN 12 Kota Bengkulu. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *yurisprudential inquiry* dapat meningkatkan *civic disposition* kelas IVA SDN 12 Kota Bengkulu.

3. Efektivitas penerapan model *yurisprudential inquiry* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas V SDN 06 Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah

Model pembelajaran *yurisprudential*

*inquiry* menekankan kegiatan belajar siswa berlangsung secara mandiri. Siswa diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan dalam orientasi pada kasus, mengidentifikasi isu, menetapkan posisi / pendapat, menyelidiki cara berpendirian, pola argumentasi, memperbaiki dan mengkualifikasi, dan melakukan pengujian asumsi-asumsi terhadap posisi / pendapatnya. Model pembelajaran *yurisprudential inquiry* merupakan pembelajaran yang disainnya memang ditunjukkan untuk mengeksplorasi suatu permasalahan. Pada penerapannya dalam pembelajaran, model ini menekankan siswa pada pemahaman konteks dari pokok bahasan atau masalah yang sedang dipelajari, sehingga dapat mendorong kemampuan kecakapan sosial yang berdampak baik pada meningkatnya prestasi belajar siswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meige (2014) yang menerapkan model pembelajaran *yurisprudential inquiry* untuk meningkatkan *civic disposition* dan hasil belajar siswa IPS, dalam penelitian ini disimpulkan bahwa model pembelajaran *yurisprudential inquiry* dapat meningkatkan *civic disposition* dan hasil belajar siswa kelas IVA IPS SDN 12 Kota Bengkulu. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *yurisprudential inquiry* dapat meningkatkan *civic disposition* kelas IVA SDN 12 Kota Bengkulu.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model *yurisprudential inquiry* secara signifikan dapat meningkatkan kecakapan sosial siswa. Hal ini dapat dilihat pada perkembangan kecakapan

sosial siswa setiap siklus yang diiringi dengan peningkatan prestasi belajar siswa setiap siklusnya, dengan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran.

2. Penerapan model *yurisprudential inquiry* secara signifikan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran IPS. Hal ini dapat dilihat pada perkembangan prestasi belajar siswa setelah guru dalam menerapkan model *yurisprudential inquiry* yang diiringi dengan peningkatan prestasi belajar siswa setiap siklusnya.
3. Penerapan model *yurisprudential inquiry* secara signifikan dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa, dibanding dengan kelas yang tidak menerapkan model *yurisprudential inquiry*. Hal ini bisa dilihat dari hasil analisis yang dilakukan menggunakan statistik uji-t untuk mengetahui efektifitas penerapan model *yurisprudential inquiry* dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Dari hasil analisis diketahui bahwa semakin baik kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual maka peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran makin baik. Artinya bahwa semakin baik kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran maka makin baik pula prestasi belajar siswa dan peningkatannya terjadi secara signifikan.

### Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa implikasi sebagai konsekuensi dari penerapan model *yurisprudential inquiry*, yaitu:

1. Dengan adanya peningkatan peningkatan kecakapan sosial siswa dengan penerapan model *yurisprudential inquiry* pada mata pelajaran IPS kelasV SDN 06 Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah., maka guru harus mampu menguasai, melaksanakan pembelajaran *yurisprudential inquiry* dengan baik,

mampu membuat siswa lebih aktif, bersemangat dalam belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, dan menyenangkan untuk meningkatkan kecakapan sosial anak.

2. Dengan adanya peningkatan prestasi belajar siswa dengan penerapan model *yurisprudential inquiry* pada mata pelajaran IPS kelasV SDN 06 Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah, maka guru harus mampu membuat evaluasi pembelajaran yang baik dan akurat serta model pembelajaran yang digunakan dapat membuat siswa senang mengikuti pembelajaran sehingga prestasi belajar siswa meningkat.
3. Model pembelajaran *yurisprudential inquiry* merupakan pembelajaran yang efektif diterapkan pada mata pelajaran IPS kelasV SDN 06 Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah, jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, pembelajaran dengan model *yurisprudential inquiry* sangat memungkinkan untuk bisa diterapkan di kelas lain atau sekolah lain.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dalam penelitian ini, maka peneliti menyarankan atau merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Guru  
Hendaknya guru melakukan persiapan lebih baik dalam menggunakan model pembelajaran *yurisprudential inquiry*, terutama dalam penyusunan RPP, Lembar Kerja Siswa (LKS), evaluasi sehingga mudah dipahami oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran.
2. Bagi Siswa  
Siswa hendaknya mengikuti pembelajaran dengan antusias, memperhatikan penjelasan guru serta aktif dalam diskusi sehingga meningkatkan kecakapan sosial anak

## 3. Bagi Kepala Sekolah

Peranan kepala sekolah dalam memperbaiki kualitas proses pembelajaran sangatlah besar, oleh karena itu disarankan kepada kepala sekolah untuk memberi izin belajar kepada guru yang ingin melanjutkan pendidikan, memfasilitasi kebutuhan guru di dalam pembelajaran, menjaga hubungan baik antara kepala sekolah dengan guru, siswa, wali siswa dan lingkungan sekolah.

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yurisdictional inquiry masih belum sempurna. Oleh karena itu, diharapkan kepada guru atau peneliti selanjutnya untuk melakukan penyempurnaan penelitian ini dengan berpedoman pada kekurangan-kekurangan yang ada. Mengembangkan media pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kecakapan sosial dan prestasi belajar siswa

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Trimo, Lavyanto. (2012). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Yanto. (2001). *Model Teaching Inovatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tesis, Chandra, Megie. (2007). *Model Pembelajaran Jurisdictional Inquiry terhadap civic disposition untuk meningkatkan hasil belajar IPS*. <http://www.ipmpdki.web.id> (Diunduh 9 Februari 2016)

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Tahun 2003 12. Bandung: Cv Citra Umbara

Sagala, Syaiful. (2008). *Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran Yurisdictional Inquiry*. Jakarta: Rineka Cipta.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.